

PENGARUH ATRAKSI, AKSEBILITAS DAN AMENITAS TERHADAP MINAT KEMBALI WISATAWAN KE DESTINASI HALAL ACEH

Khairizal Wahid¹, Muhammad Zulhilmi², Jalaluddin³
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2,3}
Email : 221008047@student.Ar-Raniry.ac.id¹

Abstrak

Pariwisata merupakan sektor strategis yang memiliki peran signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta pembangunan sosial masyarakat. Dalam konteks tersebut, minat kunjungan ulang (*revisit intention*) menjadi indikator penting yang menentukan keberlanjutan dan daya saing suatu destinasi, khususnya pada pengembangan pariwisata halal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor atraksi, aksesibilitas, dan amenitas terhadap minat revisitasi destinasi wisata halal di Aceh, dengan fokus kajian pada Kota Banda Aceh dan Kota Sabang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, di mana data primer dikumpulkan dari 305 wisatawan sebagai responden. Teknik analisis data yang digunakan meliputi regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, variabel atraksi (coef. 0.185 & t_{hitung} 2.900), Aksesibilitas (coef. 0.095 & t_{hitung} 1.844) dan amenitas (coef. 0.032 & t_{hitung} 0.650) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat revisitasi wisata halal di Aceh. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan komponen daya tarik wisata, kemudahan akses, serta ketersediaan fasilitas yang memadai merupakan faktor kunci dalam meningkatkan minat kunjungan ulang wisatawan dan mendukung pengembangan destinasi wisata halal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Atraksi Wisata, Aksesibilitas, Amenitas, Minat Revisitasi, Pariwisata Halal Aceh.

Abstract

Tourism is a strategic sector that has a significant role in encouraging economic growth and social development of the community. In this context, interest in revisit intent is an important indicator that determines the sustainability and competitiveness of a destination, especially in the development of halal tourism. This study aims to analyze the influence of attraction, accessibility, and amenity factors on the interest in revisiting halal tourist destinations in Aceh Province, with a focus on the study on Banda Aceh City and Sabang City. This study uses a quantitative approach with a survey method, where primary data was collected from 305 tourists as respondents. The data analysis techniques used included multiple linear regression with the help of IBM SPSS Statistics 25 software. The results showed that both partially and simultaneously, the variables of attraction (coef. 0.185 & t_{count} 2,900), Accessibility (coef. 0.095 & t_{count} 1.844) and amenities (coef. 0.032 & t_{count} 0.650) had a positive and significant effect on the

interest in halal tourism revisitation in Aceh Province. These findings confirm that strengthening the components of tourist attractions, ease of access, and the availability of adequate facilities are key factors in increasing tourist interest in returning visits and supporting the development of sustainable halal tourist destinations.

Keywords: *Attractions, Accessibility, Amenities, Revisitation Interest, Halal Tourism, Aceh Province*

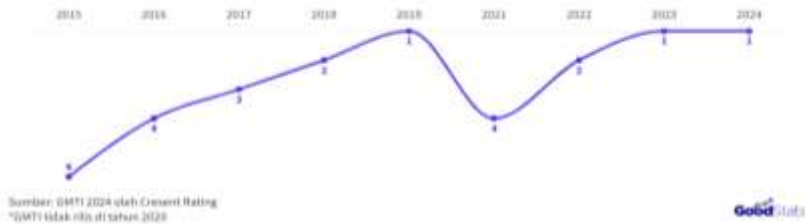
A. PENDAHULUAN

Dalam konteks transformasi ekonomi global, paradigma ekonomi syariah menunjukkan perluasan cakupan yang semakin signifikan dan multidimensional. Implementasinya tidak lagi berfokus secara eksklusif pada sektor keuangan, melainkan telah merambah ke berbagai aspek kehidupan ekonomi, termasuk industri pangan dan minuman halal, gaya hidup, hingga sektor rekreasi dan pariwisata modern. Perluasan ini turut mendorong lahirnya fenomena *halal tourism* sebagai *tren* global yang semakin mendapat perhatian. Seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap layanan wisata yang selaras dengan prinsip syariah, sejumlah negara baik dengan mayoritas penduduk Muslim maupun non-Muslim seperti Jepang, Australia, Thailand, dan Selandia Baru, mulai mengembangkan destinasi wisata ramah Muslim secara sistematis dan profesional, sebagai bagian dari strategi adaptif dalam merespons dinamika pasar wisata global (Rifani & Ayuningsih, 2025).

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara, termasuk Indonesia. Dalam kerangka desentralisasi dan otonomi daerah, pengembangan sektor pariwisata dipandang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat, penguatan identitas serta citra daerah, sekaligus mendorong pemerataan pembangunan antarwilayah. Sejalan dengan agenda penguatan ekonomi syariah nasional, pengembangan wisata halal diproyeksikan sebagai instrumen investasi yang prospektif, karena menyediakan ruang bagi pelaku usaha untuk mengimplementasikan model bisnis yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah dalam sektor pariwisata.

Indonesia memiliki keunggulan komparatif sekaligus kompetitif dalam pengembangan pariwisata halal, yang ditopang oleh kelimpahan sumber daya alam, keragaman budaya, serta kondisi geografis dan demografis yang strategis. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.100 pulau, ratusan bahasa daerah, dan jumlah penduduk yang melebihi 270 juta jiwa, Indonesia memiliki modal dasar yang kuat untuk mengembangkan destinasi pariwisata halal yang berdaya saing di tingkat global. Keunggulan tersebut tercermin dari kontribusi signifikan sektor pariwisata terhadap perolehan devisa nasional, sekaligus penguatan *country branding* Indonesia melalui slogan “*Wonderful Indonesia*” sebagai representasi citra pariwisata nasional di kancah internasional.

Gambar 1. Peringkat GMTI Indonesia Dari Tahun Ke Tahun



Sumber: www.data.goodstats.id, Diakses 19 Desember 2025

Berdasarkan data, Indonesia kembali mempertahankan posisi teratas dalam *Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2024, melanjutkan capaian serupa pada tahun 2023. Konsistensi ini menegaskan posisi Indonesia sebagai destinasi unggulan bagi wisatawan Muslim dunia. Peningkatan peringkat tersebut menunjukkan keberhasilan strategi pengembangan pariwisata yang inklusif serta responsif terhadap kebutuhan religius, setelah sebelumnya menempati peringkat kedua pada 2022 dan peringkat keempat pada 2021.

Kontribusi sektor wisata halal terhadap perekonomian nasional menunjukkan kecenderungan yang semakin menguat. Data Bank Indonesia mengindikasikan bahwa pada periode 2015-2017 jumlah wisatawan Muslim mancanegara mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 18 persen per tahun. Pada tahun 2015 tercatat sekitar 2 juta kunjungan, yang kemudian meningkat menjadi 2,4 juta pada 2016 dan mencapai 2,7 juta wisatawan pada 2017. Dinamika positif tersebut mengalami gangguan signifikan akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan drastis kunjungan wisatawan hingga 75,03 persen, sehingga pada tahun 2020 jumlah wisatawan mancanegara tercatat hanya sekitar 4,02 juta orang. Kendati demikian, memasuki periode 2021-2024 mulai terlihat sinyal pemulihan sektor pariwisata, meskipun hingga saat ini data terpilah mengenai jumlah wisatawan Muslim secara spesifik belum tersedia.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menetapkan sebanyak 13 provinsi sebagai kawasan prioritas dalam pengembangan wisata halal nasional, yang meliputi Aceh, Sumatera Barat, Banten, Riau, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat. Dari sejumlah wilayah tersebut, Aceh dan Nusa Tenggara Barat menunjukkan perkembangan yang paling menonjol dalam implementasi konsep wisata halal secara terpadu dan berkelanjutan.

Secara historis, Aceh memiliki karakter pariwisata yang unik yang terbentuk dari tiga pengelompokan utama, yakni wisata religi, wisata budaya, dan wisata alam. Wisata religi berkembang secara signifikan sejalan dengan kuatnya penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh. Hal ini tercermin dari keberadaan berbagai masjid bersejarah, seperti Masjid Raya Baiturrahman, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol identitas religius sekaligus daya tarik wisata spiritual dan historis.

Di sisi lain, wisata budaya di Aceh berakar pada kekayaan sejarah dan memori kolektif masyarakat pascabencana tsunami tahun 2004. Destinasi seperti Museum Tsunami Aceh dan Kapal PLTD Apung menjadi ruang pembelajaran dan refleksi kemanusiaan yang penting, tidak hanya untuk memperkuat pemahaman

sejarah dan identitas budaya Aceh, tetapi juga sebagai objek wisata yang menyentuh aspek kemanusiaan.

Selain itu, wisata alam Aceh menawarkan potensi sumber daya alam yang beragam dan bernilai tinggi, mulai dari kawasan pantai, pegunungan, hingga destinasi bahari seperti Pulau Weh. Kekayaan alam tersebut mendukung pengembangan pariwisata berbasis alam dan keberlanjutan, sehingga melengkapi karakter pariwisata Aceh sebagai destinasi yang memiliki daya tarik komprehensif (Rifani & Ayuningsih, 2025).

Dalam konteks tersebut, penerapan syariat Islam di Aceh berfungsi sebagai identitas khas sekaligus keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang memperkuat posisi Aceh dalam peta wisata halal, baik di tingkat nasional maupun global. Pertumbuhan sektor pariwisata ini memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan, terutama bagi pelaku UMKM, industri kreatif, transportasi, akomodasi, dan pengelola destinasi wisata. Dengan demikian, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tidak hanya tercermin dalam capaian statistik, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan dan pendapatan ekonomi masyarakat lokal.

Berdasarkan kerangka tersebut, Provinsi Aceh memiliki peluang strategis untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal berkelas internasional. Potensi ini didukung oleh kekayaan sumber daya alam, keanekaragaman budaya, serta kuliner khas yang terintegrasi dengan penerapan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan masyarakat. Wisata halal di Aceh tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan aspek kehalalan produk dan layanan, tetapi juga mencakup jaminan kebersihan, kenyamanan, keamanan, serta keadilan bagi wisatawan dan pelaku usaha. Dengan karakteristik tersebut, identitas keislaman Aceh menjadi pembeda yang kuat sekaligus keunggulan kompetitif dalam persaingan pariwisata halal di tingkat nasional maupun global.

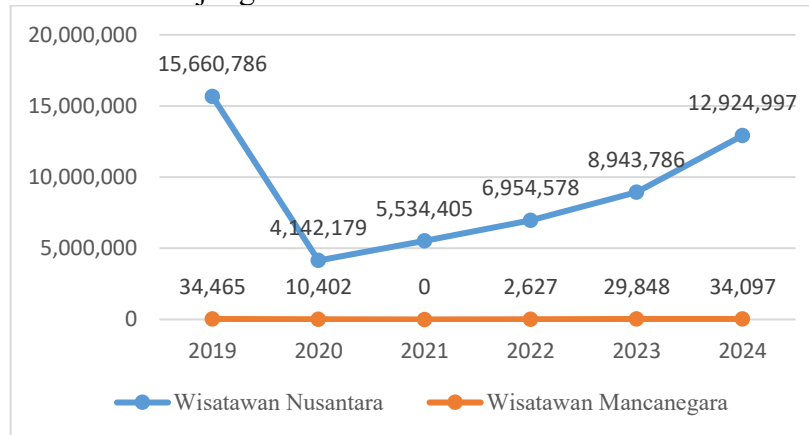
Daya tarik pariwisata Aceh semakin menguat seiring dengan keberagaman destinasi yang dimilikinya, yang mencakup objek wisata religi dan sejarah, seperti Masjid Raya Baiturrahman dan Museum Tsunami Aceh, hingga destinasi wisata alam unggulan, antara lain Danau Laut Tawar, Pulau Weh, serta kawasan ekowisata Ketambe. Selain kekayaan objek wisata, praktik sosial dan tradisi masyarakat lokal, seperti budaya ngopi khas Aceh, turut memperkaya pengalaman wisatawan. Karakteristik tersebut menjadikan pariwisata Aceh tidak hanya bernilai rekreatif, tetapi juga merepresentasikan pengalaman wisata yang mengintegrasikan dimensi religius, sosial, dan kultural secara simultan (Laswati, 2024).

Secara keseluruhan, potensi Aceh sebagai destinasi wisata halal bertaraf global tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan dan keragaman objek wisata, tetapi juga ditopang oleh kekuatan identitas budaya, kekayaan kuliner halal, serta lanskap alam yang autentik dan khas. Pengembangan pariwisata halal yang dilakukan secara terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat posisi Aceh sebagai representasi utama pariwisata halal Indonesia di tingkat internasional.

Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, sektor pariwisata di Aceh menunjukkan perkembangan yang relatif pesat, yang ditandai dengan bermunculannya berbagai destinasi baru yang semakin berorientasi pada pemenuhan preferensi dan kebutuhan wisatawan. Implementasi prinsip-prinsip syariah tidak lagi terbatas pada sektor keuangan, melainkan telah terintegrasi ke dalam berbagai sektor ekonomi lainnya, seperti industri kreatif, kuliner, fesyen, kosmetik, farmasi, hingga pariwisata. Kondisi ini menempatkan wisata halal sebagai salah satu subsektor pariwisata yang paling dinamis, sekaligus mencerminkan meningkatnya minat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, terhadap destinasi wisata yang berbasis nilai-nilai syariah (Febriana, 2021).

Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Aceh selama periode 2019-2024 menunjukkan kecenderungan peningkatan yang signifikan. Tren pertumbuhan tersebut dapat diamati secara lebih jelas melalui penyajian data pada gambar berikut.

Gambar 2. Kunjungan Wisatawan Ke Provinsi Aceh Tahun 2019-2024



Sumber: <https://dispar.bandaacehkota.go.id/> (Diakses 19 Desember 2025)

Berdasarkan Gambar 2, perkembangan jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara pada tahun 2019 memperlihatkan tren pertumbuhan yang positif. Kondisi ini mencerminkan bahwa Kota Banda Aceh semakin dikenal dan diminati sebagai destinasi wisata. Peningkatan tersebut didukung oleh intensitas kegiatan promosi pariwisata yang dilaksanakan melalui berbagai agenda dan event wisata sepanjang tahun, baik yang diinisiasi oleh pemerintah daerah maupun oleh pemangku kepentingan pariwisata lainnya.

Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan tajam jumlah kunjungan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Penurunan ini berkaitan erat dengan terjadinya pandemi Covid-19 yang berdampak luas terhadap berbagai sektor, khususnya sektor pariwisata. Penerapan pembatasan aktivitas dan mobilitas masyarakat menyebabkan aktivitas pariwisata mengalami perlambatan yang signifikan, sehingga berimbas langsung pada menurunnya angka kunjungan wisatawan.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa atraksi

wisata, aksesibilitas, dan amenitas berpengaruh signifikan terhadap minat berkunjung dan kunjungan ulang, tantangan utama dalam pengembangan destinasi wisata tetap terletak pada kemampuan mempertahankan sekaligus meningkatkan minat kunjungan ulang (*revisit intention*) wisatawan. Minat berkunjung dapat dipahami sebagai kecenderungan psikologis individu untuk mendatangi suatu destinasi wisata, baik yang telah maupun yang belum pernah dikunjungi sebelumnya, sedangkan minat kunjungan ulang merujuk pada kecenderungan wisatawan untuk kembali mengunjungi destinasi yang sama di masa mendatang. Kecenderungan tersebut umumnya terbentuk dari pengalaman kunjungan sebelumnya, di mana kualitas layanan, persepsi, serta memori positif berperan penting dalam membangun keterikatan emosional dan kesiapan perilaku wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Oleh karena itu, keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya diukur dari tingginya jumlah kunjungan awal, tetapi juga dari kemampuannya dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkesan dan berkelanjutan (Lestari, 2023).

Secara empiris, temuan hasil observasi lapangan di Provinsi Aceh mengindikasikan bahwa meskipun destinasi wisata yang ada memiliki kekuatan atraksi yang relatif tinggi, masih terdapat sejumlah permasalahan struktural pada aspek aksesibilitas dan amenitas. Permasalahan tersebut antara lain tercermin pada kondisi infrastruktur jalan menuju lokasi wisata yang belum sepenuhnya memadai, keterbatasan dan kurang optimalnya keberadaan papan penunjuk arah, ketidakteraturan harga suvenir, penerapan tarif parkir yang tidak sesuai dengan standar, serta praktik sebagian pedagang yang cenderung bersifat koersif terhadap wisatawan.

Selain itu, ditemukan pula isu terkait etika pelayanan, seperti permintaan imbalan oleh oknum petugas keamanan, serta keterbatasan fasilitas pendukung wisata halal, termasuk minimnya informasi mengenai ketentuan busana di kawasan Masjid Raya Baiturrahman dan belum optimalnya tingkat kebersihan fasilitas sanitasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan atraksi wisata yang kuat belum cukup untuk membentuk kepuasan dan loyalitas wisatawan apabila tidak didukung oleh penyediaan aksesibilitas dan amenitas yang memadai serta pengelolaan destinasi yang profesional.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada dua wilayah dengan tingkat kunjungan wisatawan tertinggi di Provinsi Aceh, yaitu Kota Banda Aceh dan Kota Sabang. Meskipun kedua wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif yang kuat berupa atraksi pariwisata, termasuk wisata religi, sejarah, memori bencana tsunami, serta dukungan infrastruktur pascatsunami, pola perilaku wisatawan yang ditandai dengan kecenderungan kunjungan sekali (*one-time visit*) masih relatif dominan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara besarnya potensi pariwisata yang dimiliki dengan tingkat loyalitas wisatawan yang belum terbentuk secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis dalam mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang memengaruhi minat kunjungan ulang wisatawan pada destinasi wisata halal di Aceh, sebagai dasar perumusan strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas Terhadap Minat Revisitasi Destinasi Wisata Halal di Provinsi Aceh”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh atraksi terhadap minat revisitasi wisatawan pada destinasi wisata halal di Provinsi Aceh, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh aksesibilitas terhadap minat revisitasi wisatawan pada destinasi wisata halal di Provinsi Aceh, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh amenitas terhadap minat revisitasi wisatawan pada destinasi wisata halal di Provinsi Aceh, dan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh atraksi, aksesibilitas, dan amenitas secara simultan terhadap minat revisitasi wisatawan pada destinasi wisata halal di Provinsi Aceh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data berupa data numerik yang dianalisis secara statistik. Metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang terstruktur, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2012). Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu memaparkan data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis berdasarkan landasan teori yang relevan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh sebab-akibat antarvariabel (Sugiyono, 2013).

Pendekatan kuantitatif dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengukuran yang objektif dan terstruktur, dengan menggunakan instrumen kuesioner serta pengolahan data statistik melalui bantuan perangkat lunak seperti EViews, sehingga hasil penelitian diharapkan valid dan dapat digeneralisasikan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian. Menurut Sugiyono (2016), data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya, sehingga data tersebut bersifat aktual dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden serta didukung dengan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian. Dengan demikian, sumber data penelitian ini berasal dari responden penelitian, yaitu individu yang memberikan tanggapan dan jawaban atas pernyataan-pernyataan dalam kuesioner yang telah disusun sesuai dengan variabel penelitian.

Populasi dalam penelitian didefinisikan sebagai keseluruhan elemen penelitian yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, populasi dimaknai sebagai seluruh kelompok individu yang memiliki kesesuaian karakteristik dengan fokus kajian yang diteliti. Penetapan karakteristik populasi dilakukan secara sistematis guna memperoleh gambaran yang komprehensif serta menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sehubungan dengan itu, populasi penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Aceh, dengan cakupan wilayah penelitian difokuskan pada Kota Banda Aceh dan Kota Sabang sebagai destinasi utama yang mewakili karakteristik wisata halal di Aceh.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi penelitian dan memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan dan kesesuaian terhadap fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh mampu mencerminkan kondisi populasi secara akurat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik *non-probability* sampling yang menetapkan responden berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Mengingat jumlah populasi tidak dapat diketahui secara pasti, maka penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Cochran* sebagai dasar perhitungan untuk memperoleh jumlah sampel minimum yang memadai. Penggunaan rumus ini diharapkan mampu menghasilkan ukuran sampel yang representatif sehingga mendukung keandalan hasil penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus *Cochran*, jumlah sampel minimum yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebesar 304.7 responden. Namun, guna meningkatkan tingkat akurasi dan keandalan hasil penelitian, jumlah sampel yang digunakan dibulatkan menjadi 305 responden.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini mencakup penjelasan mengenai variabel penelitian, definisi konseptual, indikator pengukuran, serta skala pengukuran yang digunakan. Pengukuran variabel dilakukan dengan mengembangkan indikator-indikator yang diturunkan dari masing-masing variabel utama dan disusun dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019), pengukuran variabel sikap dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, yang memungkinkan responden memberikan penilaian secara bertingkat terhadap setiap pernyataan dalam instrumen penelitian.

Penelitian ini menggunakan Skala *Likert* sebagai alat ukur dalam pengumpulan data. Skala *Likert* merupakan salah satu teknik pengukuran yang paling umum digunakan dalam penelitian berbasis survei, khususnya pada kajian sosial dan perilaku, karena efektif dalam mengukur sikap, persepsi, dan pendapat individu terhadap suatu fenomena tertentu. Melalui skala ini, responden diberi kesempatan untuk mengekspresikan tingkat persetujuan atau penolakan terhadap pernyataan yang disusun oleh peneliti.

Instrumen Skala *Likert* disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan terstruktur yang kemudian diberi bobot nilai untuk menghasilkan skor tertentu, sehingga dapat merepresentasikan karakteristik responden seperti sikap, pemahaman, dan kecenderungan perilaku. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengubah persepsi subjektif menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik.

Dalam penelitian ini, responden diminta untuk memilih satu dari lima kategori jawaban pada setiap pernyataan yang diajukan, dengan rentang skor mulai dari 5 (sangat setuju) hingga 1 (sangat tidak setuju). Penggunaan skala lima tingkat ini bertujuan untuk memperoleh variasi jawaban yang lebih akurat dan

mencerminkan intensitas penilaian responden secara proporsional. Dalam penelitian ini, pengumpulan data diklasifikasikan sebagai penelitian survei, yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang dirancang dan dikelola secara mandiri oleh peneliti. Penggunaan teknik survei dipilih karena dinilai efisien, baik dari segi waktu pelaksanaan maupun biaya dan tenaga yang dibutuhkan, tanpa mengurangi kualitas data yang diperoleh.

Dengan demikian, teknik pengumpulan data menjadi langkah strategis bagi peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu mendukung proses analisis dan penarikan kesimpulan secara ilmiah (Sefira, 2023).

Proses analisis data dilaksanakan dengan menerapkan metode statistik yang relevan dan selaras dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat diolah, dianalisis, serta diinterpretasikan secara tepat dan objektif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yaitu uji validitas, uji reabilitas, dan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang disusun berdasarkan landasan teori dan dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji secara empiris. Melalui pengujian hipotesis, dapat diketahui apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Atraksi berpengaruh signifikan terhadap minat revisitasi.

H₀: Atraksi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat revisitasi.

H₂: Aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap minat revisitasi.

H₀: Aksesibilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap minat revisitasi.

H₃: Amenitas berpengaruh signifikan terhadap minat revisitasi.

H₀: Amenitas tidak berpengaruh signifikan terhadap minat revisitasi.

H₄: Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat revisitasi.

H₀: Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat revisitasi.

Koefisien determinasi (*R-Square*) digunakan dalam analisis regresi linier untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai *R-Square* menunjukkan proporsi variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi dan diperoleh dari kuadrat koefisien korelasi (*R*). Meskipun demikian, nilai *R-Square* cenderung meningkat seiring dengan penambahan variabel independen, sehingga berpotensi menimbulkan bias apabila tidak disertai pertimbangan teoritis yang memadai. Koefisien determinasi (*R-Square*) dilakukan dengan uji-t.

Pengujian hipotesis parsial dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a) diterima apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} .
2. Hipotesis alternatif (H_a) ditolak apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} .

Selanjutnya dilakukan uji F untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sekaligus untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan. Prosedur pengujian uji F dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Merumuskan hipotesis, di mana H_0 menyatakan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas terhadap Minat revisitasi wisata, sedangkan H_a menyatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas terhadap Minat revisitasi wisata.
2. Menetapkan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05); dan (3) membandingkan nilai signifikansi uji F dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan, di mana H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai signifikansi uji F $< 0,05$, serta H_0 diterima dan H_a ditolak apabila nilai signifikansi uji F $> 0,05$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap dinamika pembangunan ekonomi dan sosial, baik di tingkat nasional maupun regional. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta stimulasi terhadap sektor-sektor produktif lainnya yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, pariwisata kerap dipandang sebagai instrumen efektif dalam mempercepat pembangunan wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Ramadhani dkk., 2023).

Sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pengembangan pariwisata diarahkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual wisatawan melalui aktivitas perjalanan dan rekreasi, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan negara dan daerah. Dalam kerangka penelitian ini, pembangunan pariwisata khususnya yang menitikberatkan pada penguatan atraksi, aksesibilitas, dan amenitas dipandang memiliki peran krusial dalam menciptakan daya saing destinasi (Fadilla, 2024).

Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata di suatu daerah mampu menghasilkan dampak positif yang luas, seperti terbukanya peluang usaha baru, peningkatan penyerapan tenaga kerja, serta bertambahnya penerimaan pemerintah. Dampak lanjutan tersebut diharapkan menciptakan *multiplier effect* yang lebih tinggi dibandingkan sektor ekonomi lainnya, sehingga memperkuat pentingnya analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat revisitasi wisatawan sebagai indikator keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan destinasi pariwisata.

Pengembangan pariwisata juga diarahkan sebagai instrumen untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Upaya ini perlu diwujudkan

melalui pengelolaan destinasi yang aman, nyaman, menarik, mudah diakses, dan berwawasan lingkungan agar mampu memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi daerah dan masyarakat setempat. Dalam konteks tersebut, sinergi antara pemerintah dan sektor swasta menjadi faktor kunci, khususnya dalam penyediaan fasilitas pendukung, pengembangan atraksi, serta penyelenggaraan hiburan yang berdaya tarik tinggi. Keberagaman objek wisata yang tersebar di berbagai wilayah sesungguhnya merupakan potensi besar yang, apabila dikelola secara optimal, dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan daerah sekaligus memperkuat daya saing destinasi pariwisata (Fadilla, 2024).

Pengaruh Atraksi Terhadap Minat Revisitasi Wisatawan Pada Destinasi Wisata Halal di Aceh

Atraksi wisata merupakan elemen fundamental dalam sistem kepariwisataan yang berfungsi sebagai sumber utama ketertarikan wisatawan terhadap suatu destinasi (Pasaribu & Ismayuni, 2023). Atraksi mencakup berbagai bentuk keunikan dan kekhasan yang bersumber dari potensi alam, budaya, maupun hasil kreasi manusia, yang memiliki nilai estetika, edukatif, dan rekreatif.

Keberadaan atraksi menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan wisatawan untuk memilih satu destinasi dibandingkan destinasi lainnya, sekaligus menjadi penggerak utama terjadinya perjalanan wisata. Secara konseptual, atraksi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain atraksi alam, budaya, event atau kegiatan khusus, rekreasi, serta hiburan, yang secara keseluruhan berperan dalam membentuk citra dan daya saing destinasi wisata.

Daya tarik wisata yang dikelola secara optimal tidak hanya mampu menarik kunjungan wisatawan, tetapi juga mempertahankan lama tinggal serta memenuhi kebutuhan dan ekspektasi wisatawan secara berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, atraksi harus didukung oleh ketersediaan aktivitas wisata dan objek pendukung yang berada dalam kondisi baik serta dikelola secara profesional (Pasaribu & Ismayuni, 2023).

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel atraksi dan minat revisitasi wisatawan pada destinasi wisata di Provinsi Aceh, khususnya di Kota Banda Aceh dan Kota Sabang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas, keberagaman, dan pengelolaan atraksi wisata, maka semakin kuat pula dorongan wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Secara empiris, hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji parameter parsial (uji t) terhadap hipotesis alternatif pertama (H_{a1}), di mana variabel atraksi (X_1) memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,900, yang lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} sebesar 1,967, serta didukung oleh nilai signifikansi 0,004 yang berada di bawah tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_{a1}) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata memiliki kontribusi yang bermakna dalam meningkatkan minat revisitasi wisatawan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan dan inovasi atraksi sebagai strategi utama dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi konsistensi temuan empiris dalam

kajian pariwisata yang menyatakan bahwa atraksi wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat revisitasi wisatawan. Atraksi tidak hanya berfungsi sebagai faktor penarik awal (*pull factor*), tetapi juga berperan sebagai determinan utama dalam pembentukan pengalaman wisata (*tourism experience*) yang berkesan dan bernilai. Kualitas, keunikan, kelangkaan, serta keberlanjutan pengelolaan atraksi terbukti mampu membentuk persepsi positif wisatawan terhadap destinasi, yang selanjutnya mendorong meningkatnya kecenderungan untuk melakukan kunjungan ulang. Hal ini sejalan dengan pandangan Harahap (2020) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata memiliki ciri khas, keunikan, dan keutuhan yang menjadi elemen penting dalam menarik minat wisatawan, serta dengan Salim et al. (2022) yang memaknai atraksi wisata sebagai aset alam, budaya, maupun buatan manusia yang bernilai dan menarik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi Helsy Erlinda dan Tamam (2025) yang menyimpulkan bahwa daya tarik wisata, khususnya yang berbasis keindahan alam dan pengalaman rekreasi, berpengaruh signifikan terhadap minat revisitasi. Konsistensi hasil ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu, antara lain Salim et al. (2022), Ngajow et al. (2021), Sucipto (2022), Ningtiyas dan Alvianna (2021), serta Aso et al. (2019), yang secara empiris membuktikan bahwa atraksi wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berkunjung wisatawan. Secara teoretis, kondisi tersebut menegaskan bahwa atraksi wisata merupakan variabel kunci dalam membangun kepuasan, keterikatan emosional, dan loyalitas wisatawan. Dengan demikian, penguatan dan pengembangan atraksi wisata yang autentik, berkualitas, dan berkelanjutan menjadi strategi fundamental dalam meningkatkan daya saing destinasi serta mempertahankan minat kunjungan ulang wisatawan (Afriani dkk., 2025).

Pengaruh Atraksi Terhadap Minat Revisitasi Wisatawan pada Destinasi Wisata Halal di Provinsi Aceh

Aksesibilitas merupakan elemen penting yang menunjang aktivitas perjalanan wisata, karena berkaitan langsung dengan ketersediaan sarana dan kemudahan transportasi dalam menjangkau suatu destinasi. Setiap perjalanan membutuhkan moda transportasi yang memadai, dan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, berbagai alternatif transportasi kini semakin efisien dan layak digunakan. Perkembangan tersebut secara tidak langsung turut mendukung dan mendorong pertumbuhan sektor pariwisata (Nurhayati dkk., 2024).

Secara konseptual, aksesibilitas merujuk pada tingkat keterjangkauan suatu destinasi atau objek wisata, baik dari aspek fisik maupun sosial. Aksesibilitas fisik umumnya mencakup ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendukung, seperti jaringan jalan, jembatan, serta sistem penunjuk arah berupa *signage*, termasuk rambu penunjuk arah dan rambu pendahulu pengarah jurusan. Keberadaan sarana tersebut berperan penting dalam memudahkan wisatawan untuk mencapai lokasi tujuan secara efisien dan aman (Rossadi & Widayati, 2024).

Selain itu, tingkat aksesibilitas suatu wilayah juga dapat diukur melalui sejumlah indikator, antara lain ketersediaan jaringan jalan, jumlah dan

keberagaman moda transportasi, serta kondisi fisik jalan yang meliputi panjang dan lebar jalan. Semakin baik indikator-indikator tersebut terpenuhi, semakin tinggi pula tingkat aksesibilitas suatu destinasi wisata, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kenyamanan perjalanan dan mendorong minat wisatawan untuk berkunjung maupun melakukan kunjungan ulang.

Secara umum, aksesibilitas dipahami sebagai tingkat kemudahan yang dirasakan wisatawan dalam mencapai suatu lokasi wisata dengan biaya yang relatif terjangkau. Kemudahan ini mencakup jarak tempuh, kondisi infrastruktur, kecepatan perjalanan yang didukung teknologi modern, serta ketersediaan sarana transportasi menuju destinasi wisata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas memberikan pengaruh positif terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik dan meningkatnya tingkat aksesibilitas suatu destinasi, maka minat pengunjung untuk datang dan melakukan kunjungan ke objek wisata tersebut juga akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara aksesibilitas dan minat revisitasi wisatawan pada destinasi wisata di Provinsi Aceh, khususnya di Kota Banda Aceh dan Kota Sabang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik dan memadai tingkat aksesibilitas yang dimiliki suatu destinasi baik dari aspek kemudahan transportasi, keterjangkauan lokasi, maupun kualitas infrastruktur pendukung maka semakin besar pula pengaruhnya dalam mendorong peningkatan minat wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang.

Secara statistik, temuan ini diperkuat melalui hasil pengujian parameter parsial menggunakan uji t terhadap hipotesis alternatif kedua (H_{a2}). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel aksesibilitas (X_2) memiliki nilai t hitung sebesar 1,844, yang lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 1,967, serta didukung oleh nilai signifikansi 0,066 yang berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian tersebut, maka H_0 ditolak dan H_{a2} diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat revisitasi wisatawan pada destinasi wisata di Provinsi Aceh, khususnya di wilayah Kota Banda Aceh dan Kota Sabang.

Sejalan dengan temuan tersebut, Maskim & Fianto (2025) menegaskan bahwa suatu objek wisata yang tidak didukung oleh aksesibilitas yang memadai akan sulit berkembang menjadi bagian dari industri pariwisata, meskipun memiliki atraksi yang menarik. Aktivitas kepariwisataan sangat bergantung pada ketersediaan sarana transportasi dan sistem komunikasi, karena faktor jarak dan waktu merupakan determinan utama yang memengaruhi minat serta keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Oleh karena itu, aksesibilitas dapat dipandang sebagai prasyarat penting dalam mendukung keberlanjutan, daya saing, dan keberhasilan pengembangan suatu destinasi wisata (Yosep & Achmad, 2025).

Pengaruh Amenitas Terhadap Minat Revisitasi Wisatawan Pada Destinasi Wisata Halal di Provinsi Aceh

Amenitas merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan destinasi pariwisata karena berfungsi untuk menunjang kenyamanan serta memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi tujuan. Suatu destinasi wisata pada umumnya menyediakan beragam fasilitas pendukung, seperti akomodasi (hotel atau penginapan), area parkir, pusat perbelanjaan, ruang pengelolaan, kamar mandi, dan toilet. Fasilitas-fasilitas tersebut pada dasarnya disediakan oleh pengelola destinasi sebagai sarana pelayanan agar wisatawan dapat menikmati daya tarik wisata secara optimal (Yosep & Achmad, 2025).

Secara konseptual, fasilitas atau amenitas mencakup seluruh bentuk layanan tambahan yang dapat dimanfaatkan wisatawan untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun penunjang selama kunjungan. Destinasi wisata yang baik idealnya dilengkapi dengan pilihan penginapan, tempat makan, toilet umum, area istirahat, toko suvenir, tempat parkir, hingga sarana peribadatan. Dalam konteks pariwisata, istilah amenity merujuk pada berbagai fasilitas yang tersedia di destinasi, seperti akomodasi, restoran, transportasi lokal, serta sarana komunikasi yang dapat digunakan wisatawan selama berada di lokasi tersebut.

Amenitas wisata juga dipahami sebagai segala bentuk fasilitas yang berfungsi untuk mengakomodasi wisatawan yang tinggal sementara di destinasi wisata, sehingga memungkinkan mereka untuk beraktivitas, berinteraksi, dan menikmati pengalaman wisata yang ditawarkan. Fasilitas tersebut meliputi penginapan, restoran, sarana rekreasi dan hiburan, jasa transportasi, serta fasilitas penunjang lainnya seperti toko cendera mata, penyedia air bersih, dan toilet. Dengan demikian, amenitas dapat dipandang sebagai suatu sistem fasilitas yang saling melengkapi dan terintegrasi dalam mendukung kegiatan pariwisata (Nisvi, 2021).

Beberapa ahli menegaskan bahwa amenitas merupakan rangkaian fasilitas yang disediakan oleh suatu destinasi untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Rusvitasari dan Solihin (2014) menyatakan bahwa amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi, restoran, toilet umum, rest area, toko suvenir, tempat parkir, serta tempat ibadah yang seharusnya tersedia di suatu destinasi wisata. Sementara itu, Cahyani dan Aditya (2014) memaknai amenitas sebagai berbagai fasilitas seperti penginapan, restoran, transportasi lokal, dan sarana komunikasi yang mendukung mobilitas dan aktivitas wisatawan di destinasi.

Lebih lanjut, (Irawati dan Rif'an, 2023) menjelaskan bahwa fasilitas wisata merupakan seluruh sarana yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal sementara di daerah tujuan wisata, sehingga mereka dapat menikmati dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang tersedia dengan nyaman. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Arifin & Waluyo, 2022) mengelompokkan fasilitas wisata ke dalam akomodasi, restoran, usaha rekreasi dan hiburan, transportasi, serta sarana pendukung lainnya seperti toko suvenir, penyedia air, dan toilet. Dengan demikian, amenitas dapat disimpulkan sebagai elemen krusial yang tidak hanya mendukung operasional destinasi wisata, tetapi juga berperan besar dalam membentuk kualitas pengalaman dan kepuasan wisatawan (Subeni & Rizkyta, 2022).

Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara amenities dan minat revisitasi wisatawan pada destinasi wisata di Provinsi Aceh, khususnya Kota Banda Aceh dan Sabang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik, lengkap, dan memadai amenities yang disediakan oleh suatu destinasi, maka semakin besar pula dorongan yang terbentuk pada wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang.

Hubungan tersebut diperkuat melalui analisis statistik menggunakan pengujian parameter parsial t-statistic terhadap hipotesis alternatif ketiga (H_{a3}). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel amenities (X_3) memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,650, yang mengindikasikan bahwa t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} ($0,650 > 1,967$), serta didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,016 yang berada di bawah taraf kepercayaan (α) = 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian tersebut, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_{a3}) diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amenities memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan dalam memengaruhi minat revisitasi wisatawan ke destinasi wisata di Aceh, khususnya di wilayah Kota Banda Aceh dan Kota Sabang. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan serta kualitas fasilitas pendukung pariwisata merupakan faktor penting dalam membentuk keinginan wisatawan untuk kembali berkunjung.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi, analisis pengujian data, serta pembahasan temuan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merumuskan beberapa kesimpulan utama yaitu atraksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat revisitasi wisata di Aceh, khususnya Kota Banda Aceh dan Kota Sabang. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif pertama (H_{a1}) diterima. Temuan ini dibuktikan melalui uji parsial t-statistic yang mengonfirmasi adanya hubungan positif dan signifikan antara atraksi dan minat revisitasi. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan atraksi wisata yang berkualitas, unik, dan dikelola secara optimal tidak hanya berperan sebagai daya tarik awal, tetapi juga mampu membentuk pengalaman wisata yang berkesan, sehingga mendorong wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Dengan demikian, penguatan atraksi wisata menjadi faktor strategis dalam meningkatkan keberlanjutan kunjungan wisatawan di Banda Aceh dan Sabang.

Aksesibilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat revisitasi wisata di Aceh, khususnya Kota Banda Aceh dan Kota Sabang. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif kedua (H_{a2}) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas yang baik, yang mencakup kemudahan transportasi, keterjangkauan lokasi, serta kualitas infrastruktur pendukung, memiliki peran penting dalam meningkatkan minat wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Destinasi dengan aksesibilitas yang tinggi cenderung memberikan kenyamanan dan efisiensi perjalanan bagi wisatawan, sehingga mampu menciptakan pengalaman perjalanan yang positif dan berimplikasi pada meningkatnya minat revisitasi secara berkelanjutan.

Amenitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat revisitasi wisata di Provinsi Aceh, khususnya Kota Banda Aceh dan Kota Sabang. Hasil

pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif ketiga (H_{a3}) diterima. Analisis ini mengindikasikan bahwa ketersediaan dan kualitas amenities wisata, seperti fasilitas akomodasi, tempat makan, sarana ibadah, area parkir, dan fasilitas pendukung lainnya, berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kenyamanan, kepuasan, dan pengalaman wisatawan. Amenitas yang memadai berperan penting dalam mendukung aktivitas wisata secara menyeluruh, sehingga memperkuat kecenderungan wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang ke destinasi wisata di Banda Aceh dan Sabang.

Atraksi, aksesibilitas, dan amenities secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat revisitasi wisatawan. Hasil pengujian hipotesis simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi minat kunjungan ulang wisatawan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan daya tarik (atraksi) wisata yang berkualitas, didukung oleh tingkat aksesibilitas yang memadai serta kelengkapan amenities yang optimal, mampu menciptakan pengalaman wisata yang komprehensif dan berkesan. Sinergi antara atraksi, aksesibilitas, dan amenities berperan sebagai determinan utama dalam membentuk persepsi positif wisatawan terhadap destinasi, yang pada akhirnya mendorong peningkatan minat revisitasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki relevansi empiris yang kuat dan dapat dijadikan dasar dalam mendukung penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji minat kunjungan ulang pada berbagai destinasi wisata, termasuk di Aceh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa atraksi (X_1), aksesibilitas (X_2), dan amenities (X_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat revisitasi wisatawan di Aceh, khususnya di Kota Banda Aceh dan Kota Sabang. Pengujian secara parsial membuktikan bahwa masing-masing variabel mampu meningkatkan kecenderungan wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang, sementara pengujian simultan menegaskan bahwa sinergi antara daya tarik wisata, kemudahan akses, dan kelengkapan fasilitas pendukung berperan sebagai determinan utama dalam membentuk pengalaman wisata yang berkesan dan bernilai. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan destinasi wisata yang terintegrasi dan berkelanjutan, dengan menitikberatkan pada peningkatan kualitas atraksi, aksesibilitas, dan amenities, menjadi strategi penting dalam mendorong loyalitas wisatawan serta memperkuat daya saing destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, G. M., Nur S, Meiana M. H., and Syaifulloh. (2025). Pengaruh Atraksi Wisata Dan Keamanan Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Ke Pantai Parangtritis. *Pringgitan* 5(2). 129. <https://doi.org/10.47256/prg.v5i2.740>.
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah Di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance* 2(1). 36–43. <https://doi.org/10.70437/benefit.v2i1.375>.
- Febriana, L. L. (2021). *Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Laswati, Z. (2024). “Pengaruh Aksesibilitas dan Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Agro Eduwisata Organik Mulyaharja”, 1–137.
- Lestari. (2023). Analisis Pariwisata Halal Terhadap Keputusan Wisatawan (Studi Kasus Wisata Di Aceh). *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 112.
- Nisvi, A. N. (2021). “Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan”. *Eprints.Walisongo.Ac.Id.* 1–107.
- Nurhayati, Rukaiyah, & Suyuthi. (2024). Pengaruh Atraksi, Amenitas, Dan Aksesibilitas Terhadap Kunjungan Ulang Wisatawan Lokal (Studi Di 4 Destinasi Wisata Kabupaten Penajam Paser Utara). *Journal of Management and Social Sciences JIMAS* 3(1). 254–72.
- Pasaribu, P. A., & Ismayuni T. U. (2023). Kunjungan Wisatawan Di Objek Wisata Taman Eden 100 Anju Pardamean Pasaribu Jurusan Manajemen Pariwisata , STIM Sukma Medan, Indonesia Tri Utari Ismayuni Jurusan Manajemen Pariwisata , STIM Sukma Medan , Indonesia Abstrak. 17(1). 510–24.
- Ramadhani A., Silvi., Kusumaningayu I., & Bintarjo B. (2023). Identifikasi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan 3a (Atraksi, Aksesibilitas, Dan Amenitas) Pada Kampung Semanggi Surabaya. *Jurnal Pariwisata Indonesia* 19, no. 2 53-62. <https://doi.org/10.53691/jpi.v19i2.396>.
- Rifani, B. Y., & Ayuningsih, A. (2025). Revitalizing Historical Tourism Destination Through Gamification and Storytelling: a Case Study of the Warungboto Site in Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 30. <https://doi.org/10.47256/kji.v19i1.690>.
- Rossadi, N. L., & Widayati, E., (2024). Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2). 109–16. <https://doi.org/10.36594/jtec/cwkvga87>.
- Sefira, V. M., (2023). Pengaruh Atraksi Budaya, Amenitas Dan Aksesibilitas Terhadap Minat Berkunjung Ulang Wisatawan Ke Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar. 3(2). 43.

- Subeni, F., & Rizkyta, R. (2022). Terhadap Kepuasan Wisatawan Lengkong Culinary Night di Lengkong Kecil ,. 5(1), 14–22.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Yosep, F. M., & Achmad, Y. A. F. (2025). *"Pengaruh Daya Tarik Wisata, Amenitas Pariwisata, Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Di Kepulauan Kei, Kabupaten Maluku Tenggara"*. Neraca Manajemen, Ekonomi 15, no. 12: 1–14.